

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI JERUK PAMELO
(STUDI KASUS DI DESA BANDAR KECAMATAN SUKOMORO
KABUPATEN MAGETAN)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Progam Studi Starata I Pada
Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam**

Oleh:

**ANGGUN PRIMA RIDHANA
I000160052**

**HUKUM EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI JERUK PAMELO
(STUDI KASUS DI DESA BANDAR KECAMATAN SUKOMORO KABUPATEN
MAGETAN)
PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

ANGGUN PRIMA RIDHANA

I000160052

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. HARUN M.H

NIDN. 0605085701

HALAMAN PENGESAHAN

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI JERUK
PAMELO (STUDI KASUS DI DESA BANDAR KECAMATAN
SUKOMORO KABUPATEN MAGETAN)**

Oleh:

ANGGUN PRIMA RIDHANA

1000160052

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta Pada Hari Senin, 02 November 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat Memperoleh gelar Sarjana Hukum
(S.H)**

Dewan Penguji:

1. **Drs. Harun, MH.**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Lukman Hakim, Lc., M.H.**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Azhar Alam, S.E., Lc., M.SEI**
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan

Dr. Syamsul Hidayat, M. Ag.

NIDN. 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya

Surakarta, 19 Oktober 2020

Penulis



Anggun Prima Ridhana

1000160052

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI JERUK PAMELO (STUDI KASUS DI DESA BANDAR KECAMATAN SUKOMORO KABUPATEN MAGETAN)

Abstrak

Pada masa ini di Indonesia muncul beragam jenis praktik jual beli diantaranya jual beli jeruk pameLO. Jeruk pameLO merupakan salah satu ikon pariwisata dan oleh-oleh khas Kabupaten Magetan. Jual beli ini sudah ada sejak dahulu dan secara turun temurun di lingkungan masyarakat. Maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan secara jelas tentang pelaksanaan jual beli jeruk pameLO Desa Bandar Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan dan menjelaskan tinjauan hukum Islam terhadap jual beli jeruk pameLO di Desa Bandar Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dimana untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan pendekatan normatif yang terkait dengan hal-hal yang halal-haram, boleh-tidak sesuai syariah Islam. Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menganalisa data yang diperoleh dengan metode kualitatif dengan berpikir secara deduktif yaitu mengolah data yang telah terkumpul dengan menghubungkan hal umum ke hal khusus. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jual beli jeruk pameLO di Desa Bandar Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan tidak sesuai dengan tinjauan hukum Islam.

Kata Kunci: Tinjauan Hukum Islam, Jual Beli, Jeruk PameLO

Abstract

At this time in Indonesia, various types of trading practices emerged, including buying and selling of pummelo oranges. Pummelo orange is one of the tourism icons and souvenirs typical of Magetan Regency. Buying and selling has been around for a long time and from generation to generation in the community. So the purpose of this study is to clearly describe the implementation of the sale and purchase of pummelo oranges in Bandar Village, Sukomoro District, Magetan Regency and to explain the Islamic law review of the sale and purchase of pummelo oranges in Bandar Village, Sukomoro District, Magetan Regency. The type of research used is field research in which to achieve this goal the researcher uses a normative approach related to things that are halal-haram, may or may not be in accordance with Islamic sharia. In collecting data in this study using the method of observation, interviews and documentation. In this study, researchers analyzed the data obtained by qualitative methods by thinking deductively, namely processing the collected data by connecting general things to specific things. Based on the results of this study indicate that the sale and purchase of pameLO oranges in Bandar Village, Sukomoro District, Magetan Regency is not in accordance with Islamic law reviews.

Keywords: Islamic Law Review, Sale and Purchase, PameLO Orange

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini seiring dengan perkembangan teknologi, manusia semakin dimudahkan dalam segala aspek kehidupan. Kemajuan zaman yang terjadi sekarang juga sangat mempengaruhi perkembangan sektor perdagangan yang begitu pesat. Perkembangan sektor perdagangan sangat mempengaruhi beberapa aspek termasuk dalam jual beli. Seperti mudahnya

perdagangan secara online dan memanfaatkan segala potensi bisnis secara online. Namun di tengah perkembangan perekonomian sekarang, banyak juga yang masih mempertahankan sistem yang sudah ada sebelumnya dengan berbagai alasan.

Allah Swt menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan ini. Dalam pemenuhan kebutuhan, manusia melakukan aktivitas jual beli antara satu sama lain yang disebut dengan mu'amalah. Jual beli merupakan akad yang umum digunakan oleh masyarakat, karena dalam setiap pemenuhan kebutuhannya, masyarakat tidak bisa berpaling untuk meninggalkan akad ini. Untuk mendapatkan makanan dan minuman misalnya, terkadang manusia tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan itu dengan sendirinya, tapi akan membutuhkan dan berhubungan dengan orang lain sehingga kemungkinan besar akan terbentuk akad jual beli (Dimyauddin Djuwaini: 2008).

Demi mendapatkan keuntungan dalam jual beli, para pengusaha berusaha keras memutar otak agar bisnis mereka tetap berjalan ditengah ketatnya persaingan. Namun jika di kemajuan zaman ini tidak dilandasi dengan ilmu agama dalam setiap individu maka yang terjadi sifat manusia menjadi tamak, serakah, egois dan melakukan hal yang tidak diperbolehkan dalam agama demi mendapatkan apa yang mereka inginkan. Rasa yang tidak puas dan serakah untuk memiliki keuntungan dan memperbanyak harta yang bersifat duniawi. Sebagaimana kita ketahui masyarakat berbisnis semata-mata hanya untuk mencari keuntungan dan kebutuhan hidupnya, tanpa memikirkan tentang surga dan neraka. Dalam bidang bisnis dan perdagangan masyarakat kita tidak terbiasa berfikir bahwa bisnis sebagai lahan ibadah.

Secara institusional sebagian masyarakat kita telah terbiasa bahkan seolah berpahala di akhirat. Kegiatan bisnis hanyalah kegiatan duniawi saja tidak korelasi dan konsekuensi kehidupan di akhirat. Kondisi ini memang sejak lama terkondisikan karena dijajah oleh kaum sekuler, baik secara politik maupun ekonomi (Mardani: 2002). Sistem syariah sendiri sangat berperan dalam menghindari berbagai penyimpangan dalam bisnis.

Dalam bisnis syariah, pengertian keuntungan tentu bukan semata-mata berhenti pada tataran materil, melainkan sampai pada usaha bagaimana mendapatkan keridhaan Allah ketika menjalankan bisnis. Pemikiran ini mengacu dalam bisnis al-Quran yang tidak hanya terkait dengan hal-hal yang bersifat materil, tetapi justru kebanyakan mengarah pada nilai-nilai immaterial (Burhanudin S: 2011).

Dalam dunia bisnis, jual beli seharusnya menjadi sarana manusia untuk saling menolong dalam pemenuhan kebutuhan dan saling membutuhkan satusama lain. Maka dari itu dalam memenuhi kebutuhannya, manusia pasti melakukan transaksi ekonomi. Islam mengatur dengan tegas pelarangan praktik kecurangan, ketidakjujuran, riba, penipuan yang merugikan orang lain dalam perdagangan dan jual beli. Walaupun begitu masih banyak masyarakat yang mengindahkan larangan tersebut atau bahkan mereka kurang memahami tentang larangan tersebut. Disinilah Islam mengatur kehidupan manusia salah satunya dalam hal muamalah. Dalam surat al Baqarah:275 tentang kegiatan muamalah Allah Swt berfirman:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...

“Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”

Ayat tersebut menjelaskan jual-beli halal sesuai dengan syariat dan menolak riba (haram). Batasan riba yang diharamkan oleh Al-Quran itu sebenarnya tidak memerlukan penjelasan yang rumit. Karena, tidak mungkin Allah memngharamkan sesuatu bagi manusia, apalagi mengancam pelakunya dengan siksa yang paling pedih, sementara bagi mereka tidak jelasapa yang dilarang itu (Yusuf Al-Qardhawi: 2001). Maka dari itu agama mengatur manusia dengan teraturnya muamalah agar kehidupan manusia terjalin dengan sebaik-baiknya tanpa ada pihak yang dirugikan.

Sungguh disayangkan pada saat ini banyak dari oknum pelaku usaha yang tak mengindahkan syariat-syariat muamalah yang sudah diatur agama. Hal itu merupakan dampak dari kemajuan zaman, dimana mereka hanya mementingkan keuntungan yang besar tanpa memikirkan halal atau haram. Sehingga banyak sekali sistem jual beli yang haram dan sistem jual beli yang belum jelas (gharar) ditengah-tengah masyarakat saat ini. Gharar berasal dari bahasa arab yang berarti risiko, tipuan, dan menjatuhkan diri atau harta ke jurang kebinasaan. Menurut para ahli fiqh, *gharar* berarti: jual beli yang tidak jelas kesudahannya. Sebagian ulama mendefinisikannya dengan: jual-beli yang kosekuensinya antara ada dan tidak (Erwandi Tarmizi: 2019). Dari uraian di atas, jual beli gharar merupakan sistem jualbeli yang tidak jelas kesudahannya (belum pasti), dimanana dapat beresiko merugikan hanya salah satu pihak atau bahkan dua belah pihak.

Rasulullah Saw telah mengajarkan tentang rukun, syarat, maupun jual beli yang di perbolehkan dan yang tidak. Jual beli dikatakan sah secara syariah apabila memenuhi syarat yaitu barangnya suci (bukan barang haram), punya manfaat, dimiliki oleh penjualnya, bisa

diserahterimakan, dan diketahui keadaannya. Maka dari itu jual beli yang tidak memenuhi syarat dan rukun tersebut bisa dikatakan tidak sah.

Sejalan dengan perkembangan zaman saat ini, banyak sekali sesuatu yang diperjualbelikan. Tepatnya di Desa Bandar Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan Jawa Timur. Desa ini merupakan salah satu sentra jeruk khas Magetan yang di sebut dengan jeruk pamelo. Jeruk pamelo merupakan jenis jeruk berukuran besar dimana merupakan salah satu ikon wisata Kabupaten Magetan. Magetan merupakan sentra jeruk pamelo sehingga perkebunan jeruk sangat banyak. Setiap panen satu pohon jeruk dapat menghasilkan 150-200 jeruk pamelo bahkan bisa lebih. Maka dari itu, saat musim panen banyak sekali jeruk pamelo dipasarkan. Hal tersebut menyebabkan petani jeruk pamelo khawatir jika jeruk mereka tidak laku atau sudah busuk sebelum dijual belikan. Para petani kurang bisa mengerti bagaimana memasarkan jeruk pamelo tersebut dikarenakan kurang paham dalam memasarkannya. Kalaupun mereka menjual jeruk pamelo itu sendiri dengan cara ecer, dapat beresiko lamanya perputaran modal mereka. Maka dari itu mereka mencari aman dengan cara menjual jeruk tersebut terlebih dahulu kepada tengkulak saat jeruk belum siap panen. Sistem jual beli ini jika digambarkan, tengkulak (pembeli jeruk pamelo) terlebih dahulu menghitung dengan cara mengira-ngira jumlah jeruk saat jeruk masih belum siap panen. Ketika sudah sepakat antara petani dan tengkulak terkait dengan harga jeruk maka tengkulak akan memberikan uang kepada petani. Jeruk akan dipanen ketika jeruk pamelo tersebut sudah matang. Sehingga muncul tanda tanya besar dari latar belakang di atas, bagaimanakah pandangan Hukum Islam terhadap praktik jual beli jeruk pamelo seperti itu. Maka dari itu, peneliti tertarik mengkaji sebuah kasus jual beli jeruk pamelo dengan sistem tersebut yang mana sering dilakukan masyarakat Desa Bandar Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan dimana jeruk pamelo yang diperjualbelikan tersebut belum pasti kelanjutannya.

Berdasar penjelasan diatas, maka penulis akan membahas dengan judul skripsi: **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI JERUK PAMELO (STUDI KASUS DI DESA BANDAR, KECAMATAN SUKOMORO, KABUPATEN MAGETAN)”**.

2. METODE

Peneliti akan menggunakan metode penelitian sesuai dengan karakter penelitian agar menghasilkan penelitian yang baik dan sesuai dan tentunya dapat di pertanggungjawabkan. Maka dari itu berikut adalah metode dalam melakukan skripsi: Jenis penelitian ini

adalah penelitian lapangan (*field research*) secara sistematis dengan pengumpulan data atau informasi serta pengamatan yang bersumber dari lapangan sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Peneliti melakukan wawancara dengan penjual pembeli serta mencari data berkaitan tentang jual beli jeruk pamelon yang terjadi di masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif. Dimana penelitian ini bersifat deskriptif yaitu dengan penggambaran dan mendeskripsikan bagaimana praktik jual beli jeruk pamelon yang dilakukan di desa bandar kecamatan sukumoro kabupaten magetan. Suatu penelitian kualitatif memperdalam dari suatu fenomena atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian tempat dan waktu. Mengapa peneliti memilih kualitatif dikarenakan permasalahan terjadi di masyarakat dimana yang akan diteliti adalah proses interaksi dan transaksi pebisnis dan pelaku. Selain itu dengan kualitatif peneliti ingin mengetahui secara langsung di lapangan mengenai praktik jual beli jeruk di desa bandar sukumoro magetan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif dengan mengolah data terkumpul yang diperoleh dari narasumber. Untuk memperoleh data sendiri perlu menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap suatu objek dengan sistematis yang diselidiki. Maka dari itu observasi dilakukan oleh orang yang tepat. Observasi melibatkan 2 komponen yaitu pelaku observasi dan objek observasi. Wawancara merupakan pengumpulan data dengan tanya jawab tatap muka terhadap orang atau narasumber mengenai penelitian. Sedangkan dokumentasi adalah pengumpulan data dan informasi di tempat penelitian dalam bentuk gambar, tulisan ataupun karya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Praktik Jual Beli Jeruk Pamelon Di Desa Bandar Kecamatan Sukumoro Kabupaten Magetan.

Jual beli merupakan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang tidak bisa berpaling untuk meninggalkan dan hakekatnya jual beli adalah salah satu bentuk usaha yang sering dilakukan masyarakat akan tetapi di dalam teori dan praktik diperlukan pemahaman bagaimana diperbolehkan Agama dan bagaimana yang tidak diperbolehkan Agama (Amir Syarifudin: 2013).

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa sistem jual beli jeruk dilakukan pada saat jeruk belum siap panen. Jeruk Pamelon panen sekali dalam setahun dan

masa panen pada pertengahan bulan. Pada saat bulan februari maret para tengkulak akan melakukan tawar menawar kepada petani.

Pada praktiknya saat bulan bulan januari sampai maret para tengkulak sudah mencari petani untuk di beli hasil kebunnya. Pada saat itu terjadilah tawar menawar antara penjual dan pembeli. Sebelumnya tengkulak melihat jeruk yang masih kecil tersebut, untuk memperkirakan kualitas jeruk. Tengkulak akan menawarkan harga perbuah kepada petani, biasanya sekitar 6000-7000 rupiah perbuah. Setelah petani dan tengkulak menyepakati harga, maka tengkulak akan menghitung jumlah jeruk yang masih berada di pohon. Dalam tawar menawar tidak ada salah satu pihak yang merasa terpaksa, semua atas kesepakatan bersama. Misal jumlah buah jeruk 1000 biji maka akan dikalikan dengan harga yang sudah disepakati yaitu Rp 6000 per-buah. Harga kesepakatan perbuah adalah Rp. 6.000,00 x 1000 = Rp. 6.000.000,00. Maka tengkulak akan memberikan sejumlah uang sebesar Rp. 6.000.000,00. kepada petani saat itu juga. Namun sebagian tengkulak ada yang memberikan uang tunai dan sebagian lainnya memberikan uang muka yang tentu saja sudah disepakati dua belah pihak. Jika saat transaksi berlangsung tengkulak memberikan uang secara kontan dan ada juga beberapa tengkulak yang memberikan uang muka (setengah harga) sisanya akan di bayar saat pemanenan. Setelah terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli maka buah jeruk tersebut menjadi hak milik tengkulak dan petani tidak dapat menawarkan jeruk di kebunnya kepada orang lain. Maka akad yang dilakukan kedua belah pihak mengikat satu sama lain.

Jeruk akan dipanen setelah empat atau lima bulan setelah transaksi yaitu sekitar bulan mei dan juni. Karena pada saat terjadinya transaksi buah jeruk masih kecil dan belum siap untuk panen. Jika saat panen hasil buah tidak sesuai atau kualitasnya kurang baik maka itu menjadi resiko tengkulak dan tidak dapat menuntut ganti rugi kepada petani. Dilihat dari sistem transaksi tersebut jual beli ini termasuk Gharar, lebih tepatnya jual beli ijon. Dimana jual beli buah-buahan dan biji-bijian ketika buah belum siap panen atau masih di pohon.

3.2 Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Jeruk Pamelon di Desa Bandar Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan

Berdasarkan hasil wawancara BAB III mekanisme jual beli jeruk pamelon di Desa Bandar Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan dilakukan jauh hari sebelum jeruk siap untuk panen. Akad dalam transaksi muamalah menempati posisi sangat penting, karena akad ini yang membatasi hubungan antara kedua belah pihak yang terlibat dalam kegiatan muamalah.

Ditinjau dari syarat dan rukun, bahwa rukun jual beli diantaranya ada dua belah pihak yang berakad (penjual dan pembeli), adanya sighat (ijab dan kabul), ada barang yang di beli, dan adanya nilai tukar. Dalam transaksi jeruk pamelos sudah memenuhinya, dimana pihak penjual (petani) dengan pihak pembeli (tengkulak) mereka melakukan kesepakatan yang telah di setujui satu sama lain lalu terjadilah ijab dan kabul yang saling rela antar kedua belah pihak. Objek dari transaksi itu adalah buah jeruk pamelos yang harganya juga sudah disepakati kedua belah pihak, akan tetapi kualitas dari objek belum diketahui.

Dalam praktiknya jual beli yang dilakukan masyarakat tidak sesuai dengan syariat Islam dan anjuran agama. Jual beli jeruk pamelos dilakukan saat jeruk belum siap panen, hal tersebut seperti jual beli gharar yaitu ijon. Transaksi dilakukan saat jeruk masih hijau dipohon. Dalam buku Gharar kaidah-kaidah ekonomi syariah analisis fiqih yang ditulis oleh adiwarman dan Oni Sahroni, bahwasanya menjual buah-buahan yang belum nampak termasuk dalam kategori gharar berat, karena dapat menimbulkan perselisihan antara pelaku akad (Adiwarman A. Karim dan Oni Sahroni: 2015).

Jual beli ijon dilakukan saat buah-buahan atau biji-bijian masih di pohon belum matang, masih ijo dalam bahasa jawa. Pada wawancara BAB III dapat diketahui bahwasanya transaksi dilakukan saat sebelum jeruk siap untuk panen. Jual beli Ijon dilarang karena dapat menyebabkan resiko salah satu pihak mengalami kerugian yang besar.

Indikator ijon sendiri adalah jual beli atau transaksi dilakukan saat buah masih belum siap panen, lalu buah langsung dipanen oleh tengkulak. Dalam kasus jual beli jeruk pamelos ini, transaksi dilakukan pada saat jeruk masih belum matang, namun tidak langsung dipanen. Tengkulak menunggu sampai jeruk matang kurang lebih empat sampai lima bulan lagi. Jadi jual beli ini bukan termasuk ijon, karena pemanenan dilakukan menunggu jeruk matang. Sedangkan pada jual beli ijon, setelah terjadinya transaksi buah langsung dipanen.

Pada wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa transaksi dibayar langsung diawal. Jeruk tidak langsung dipanen tapi menunggu sampai matang, sehingga jual beli tersebut seperti jual beli salam. Akad salam adalah jual beli dimana pembayaran dimuka dan barang yang diserahkan dikemudian hari. Ketentuan dalam akad salam adalah jumlah barangnya harus jelas dan waktu serta tempat penyerahan barang harus ditetapkan berdasarkan kesepakatan. Dalam kasus jual beli jeruk pamelos ini, pada barangnya dalam hal ini jeruk belum diketahui jumlahnya. Pada awal saat transaksi tengkulak sudah melakukan perhitungan terhadap jeruk. Namun belum bisa menjamin saat dilakukan pemanenan jumlah

jeruk sama seperti saat dilakukannya akad. Hal tersebut karena saat menunggu jeruk matang, bisa saja jeruk terserang hama atau rusak karena musim. Dalam jual beli salam juga harus ditentukan waktu penyerahannya, namun dalam kasus ini penyerahan jeruk waktu matang tidak dapat ditentukan dan diprediksi. Bisa saja lebih awal dan lebih akhir, jeruk tidak dapat dipanen saat masih muda karena dapat mempengaruhi rasa. Sehingga jual beli jeruk pamelon di Desa Bandar bukan merupakan jual beli salam.

Sehingga dalam kasus jual beli jeruk pamelon ini bukan termasuk ijon maupun salam. Namun dapat diketahui bahwasanya jual beli yang dilakukan masyarakat Desa Bandar mengandung Gharar. Yakni bisa menimbulkan kerugian yang besar kepada pihak lain. Kerugian terbesar terhadap tengkulak, dimana saat menunggu masa panen bisa saja jeruk terserang hama atau jatuh karena musim. Sehingga mau tidak mau tengkulak harus menerima resiko tersebut. Namun hal ini petani juga bisa dirugikan. Saat melakukan penghitungan jumlah jeruk, tengkulak bisa saja melakukan kecurangan dengan mengurangi jumlah. Seperti yang pengalaman narasumber Bapak Kusni yang hitungan jumlah jeruk lebih sedikit dibanding dengan hitungannya sendiri. Hal tersebut merupakan kecurangan yang menimbulkan kerugian salah satu pihak. Sehingga dapat diketahui sistem jual beli jeruk pamelon di Desa Bandar Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan adalah jual beli yang mengandung Gharar.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari pemaparan BAB I sampai BAB IV dapat diambil beberapa kesimpulan: Jual beli Jeruk Pamelon di Desa Bandar Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan dilakukan saat jeruk belum siap panen. Saat buah jeruk masih kecil para tengkulak sudah melakukan tawar menawar terhadap petani, biasanya dilakukan pada bulan Februari dan Maret. Tengkulak akan memberikan harga kepada petani dan terjadilah tawar menawar, harga disini adalah harga perbuah. setelah sepakat dengan harga, tengkulak akan menghitung jumlah jeruk yang masih berada di pohon. Setelah itu harga perbuah di kali dengan jumlah buah jeruk yang telah dihitung. Uang akan dibayarkan saat itu juga secara kontan saat itu juga. Maka jeruk tersebut sudah menjadi milik tengkulak. Setelah semua sudah setuju maka buah jeruk baru siap di panen saat bulan Mei dan Juni saat itu buah sudah matang.

Tinjauan hukum Islam terhadap sistem jual beli jeruk pamelon di Desa Bandar Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan tidak sesuai dengan syariat Islam. Jual beli

jeruktersebut termasuk jual beli yang mengandung unsur Gharar, karena jual beli jeruk pamelu dilakukan pada saat jeruk masih di pohon dan belum siap panen. Sehingga hasil (kualitas) jeruk masih samar-samar yang mengandung ketidakpastian. Dalam transaksinya dapat menimbulkan kerugian kerugian dua belah pihak.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yaitu: Bagi penjual dan pembeli agar tidak melakukan transaksi jual beli dengan sistem ini, lebih baik dilakukan saat buah sudah masak (layak panen) agar terhindar dari resiko yang menyebabkan kerugian. Bagi tokoh agama dan pemerintah Desa Bandar diharapkan untuk memberi pengertian kepada masyarakat tentang jual beli muamalah. Karena banyak masyarakat awam yang belum paham tentang garar termasuk ijon yang sering terjadi pada sistem jual beli jeruk pamelu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Yusuf. 2001. *"Bunga bank haram"*. Jakarta : Akbar Media Eka Sarana.
- Badri, Muhamad Arifin. 2015. *"Panduan Praktis Fikih Perniagaan Islam"*. Jakarta : Darul Haq
- Djuwaini, Dimyauddin. 2008. *"Pengantar Fiqh Mu'amalah"*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Karim Adiwarmen A. dan Oni Sahron. 2015. *"Riba, Garar, dan Kaidah-Kaidah Ekonomi Syariah Analisis Fiqh dan Ekonomi"*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardani. 2002. *"Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah"*. Jakarta : Kencana.
- S, Burhanudin. 2011. *"Hukum Bisnis Islam"*. Yogyakarta : UII Press Yogyakarta.
- Syarifudin, Amir. 2013. *"Garis-garis besar fiqh"*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tarmizi, Erwandi. 2019. *"Harta Haram Muamalat Kontemporer"*. Bogor : P.T. Berkah Mulia Insani.
- Utomo, Setiawan Budi. 2003. *"Fiqh Aktual Tuntas Masalah Kontemporer"*. Jakarta : Gema Insani Press.